

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Jawa Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang menjadikan pariwisata sebagai sumber utama pendapatan daerah. Provinsi yang memiliki visi sebagai provinsi termaju dan mitra ibu kota negara tahun 2010 ini memiliki banyak potensi wisata yang menjadi daya tarik bagi wisatawan, mulai dari potensi alam, budaya, hingga potensi sejarah. Namun tampaknya kegiatan wisata belanja menjadi sebuah fenomena baru dalam pemilihan aktivitas yang dilakukan wisatawan selama berwisata di Kota Bandung.

Adanya tren wisata belanja tersebut sedikit menimbulkan paradigma baru di Kota Bandung. Meski sektor ini sebenarnya lebih tepat berimbas pada sektor perdagangan, aktivitas belanja para pelancong ini memberikan dampak positif terhadap tingkat hunian kamar hotel dan fasilitas akomodasi lainnya di Kota Bandung. Kini wisatawan lebih memilih untuk memenuhi pusat belanja dan *factory outlet* dibanding mengunjungi objek wisata alam, budaya, dan sejarah. Pemerintah pun tampak lebih mengkonsentrasikan dukungannya terhadap sektor pariwisata Bandung melalui pemberian izin pembangunan pusat belanja dan fasilitas akomodasi pariwisata.

Sungguh disayangkan bila pemerintah kini hanya memperhatikan tren wisata belanja, dan mengabaikan potensi lain yang ada. Bila kita melihat ke belakang, wisatawan datang ke Bandung untuk melihat keindahan objek

wisata alam, menyaksikan pertunjukan seni dan budaya masyarakat, serta mengunjungi bangunan bersejarah. Pada masa itu, wisatawan yang datang pun bukan hanya wisatawan lokal saja seperti sekarang, melainkan banyaknya wisatawan asing yang memang berkunjung dengan alasan untuk melihat keindahan alam, melihat kekayaan budaya masyarakat lokal, hingga mengunjungi tempat-tempat bersejarah.

Sebenarnya ada banyak potensi dari alam yang bisa digali dan dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Sungai merupakan salah satu di antara contoh potensi dari alam yang bisa dikembangkan di Indonesia. Hal ini cukup beralasan karena banyak sekali kota-kota besar di Indonesia yang dialiri sungai, termasuk Kota Bandung.

Sebagian besar wilayah ibu kota Provinsi Jawa Barat ini pada umumnya dilewati oleh beberapa sungai besar, yaitu Sungai Cikapundung dengan aliran dari utara ke selatan, dan Sungai Citarum dengan aliran sungai dari selatan ke utara. Sungai-sungai tersebut selain dipergunakan sebagai saluran induk dalam pengaliran air hujan, juga oleh sebagian kecil penduduk masih dipergunakan untuk keperluan sehari-hari.

Berdasarkan data Dinas Pengairan Kota Bandung, Sungai Cikapundung yang melintasi tiga kota/ kabupaten ini melintasi Kota Bandung sepanjang 15,5 km dari total panjang sungai 28 km. Sepanjang 10,57 km (68%) di antaranya merupakan kawasan padat penduduk dengan 1.058 bangunan. Saat ini, debit air bulanan Cikapundung pun menurun 20 hingga 30 persen dari debit normal.

Pola hidup masyarakat yang tinggal di sekitar Sungai Cikapundung yang buruk membuat sungai ini tidak memiliki nilai ekonomis yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bandung pada umumnya. Banjir adalah salah satu masalah yang sering menghampiri masyarakat Kota Bandung.

Bila dicermati dengan baik, Sungai Cikapundung ini bisa menjadi sumber kehidupan masyarakat kota. Selain menjadikan sumber kebutuhan sehari-hari, kita bisa mencontoh beberapa negara seperti Malaysia dan Korea Selatan yang mengembangkan sungai-sungainya sebagai kawasan kota tepi air (*waterfront*) yang menjadi kawasan budidaya bahkan menjadi destinasi wisata.

Tentunya bukan merupakan sesuatu yang mustahil bagi kita untuk merevitalisasi sungai Cikapundung dengan konsep yang serupa. Hal yang dibutuhkan adalah melalui rasionalisasi penggunaan sumber daya Sungai Cikapundung, melalui upaya minimalisasi kerusakan ekosistem, melakukan upaya perlindungan ekosistem, hingga menggalakan pemanfaatan ulang dari sumber daya yang diusahakan untuk melakukan revitalisasi objek yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Atas dasar masalah inilah penulis mencoba untuk menganalisis potensi dan kendala yang dimiliki wilayah penelitian yang mempengaruhi upaya revitalisasi sempadan Sungai Cikapundung sebagai objek wisata dengan konsep kawasan kota tepi air (*waterfront city*).

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian mengenai Revitalisasi Sempadan Sungai Cikapundung Sebagai Kawasan Wisata dengan Konsep Waterfront City di Kota Bandung ini adalah:

1. Bagaimana kondisi aktual Sungai Cikapundung, khususnya di sempadan Sungai Cikapundung Tengah?
2. Apa sajakah potensi dan kendala (alam, sosial budaya, dan sejarah) yang terdapat di sempadan Cikapundung Tengah?
3. Bagaimanakah cara memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk merevitalisasi sempadan Sungai Cikapundung Tengah sebagai kawasan wisata *Waterfront City*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian mengenai Revitalisasi Sempadan Sungai Cikapundung Sebagai Kawasan Wisata dengan Konsep Waterfront City di Kota Bandung ini adalah:

1. Mengidentifikasi kondisi aktual sempadan Sungai Cikapundung Tengah.
2. Menganalisis potensi dan kendala yang terdapat di Sempadan Sungai Cikapundung Tengah yang mempengaruhi upaya revitalisasi sempadan sungai sebagai kawasan wisata tepi air (*waterfront city*).

3. Membuat strategi revitalisasi Sempadan Sungai Cikapundung Tengah (Ruas Jalan Siliwangi – Jalan Asia Afrika) melalui pemanfaatan potensi wisata yang dimiliki.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan bisa didapatkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, dengan dilakukannya penelitian ini penulis dapat menganalisis permasalahan yang ada, merumuskannya, dan memberi solusi dari masalah yang ada di lokasi penelitian.
2. Manfaat bagi pemerintah adalah diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau solusi untuk pengelolaan dan pengembangan lokasi yang diteliti.
3. Bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam studi lanjutan mengenai revitalisasi sempadan Sungai Cikapundung sebagai kawasan wisata *Waterfront City* di Kota Bandung.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional dari penelitian mengenai Revitalisasi Sempadan Sungai Cikapundung Sebagai Kawasan Wisata *Waterfront City* dijabarkan singkat sebagai berikut.

1. Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah hidup, akan tetapi kemudian

mengalami kemunduran. Dalam proses ini aspek yang dicakup di antaranya adalah perbaikan dalam aspek fisik, dan aspek sosial. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek revitalisasi adalah sempadan Sungai Cikapundung Tengah, dengan batasan wilayah studi mulai dari sempadan sungai di ruas Jalan Siliwangi – Jalan Asia Afrika Kota Bandung. Kegiatan revitalisasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi kendala yang menyebabkan tidak berkembangnya lingkungan dan memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk memvitalkan kembali wilayah studi sehingga bisa bermanfaat baik bagi masyarakat dan juga untuk meningkatkan citra Kota Bandung sebagai destinasi wisata. Kegiatan revitalisasi sempadan Sungai Cikapundung ini merupakan kegiatan yang multidimensi, multi disiplin ilmu, dan multi aspek. Oleh karena itu penelitian ini hanya akan difokuskan kepada identifikasi dan analisis akan potensi dan kendala wisata yang ada di wilayah studi yang berpengaruh dalam perencanaan kawasan wisata *waterfront city*.

2. Kawasan wisata kota tepi air (*waterfront city*) merupakan salah satu konsep pemanfaatan daratan yang berbatasan dengan badan sungai. Konsep kawasan tepi air ini adalah dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki badan sungai dan daratan itu sendiri yang menjadi salah satu upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat akan ruang publik untuk berinteraksi dan melakukan berbagai aktivitas, termasuk rekreasi.